



Ranah Research :

Journal of Multidisciplinary Research and Development

+62 821-7074-3613

ranahresearch@gmail.com

<https://jurnal.ranahresearch.com/>



Pandangan Muhammad Quraish Shihab Tentang Ketentuan Allah (Studi Kasus QS Al-Baqarah Ayat 216)

Hasyim Saputra Simanjuntak¹, Sukiman², Ali Darta³.

¹Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, UIN Sumatera Utara, saputrahasyim@gmail.com.

²Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, UIN Sumatera Utara, profsukiman@uinsu.ac.id.

³Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, UIN Sumatera Utara, alidarta@uinsu.ac.id.

Corresponding Author: saputrahasyim@gmail.com¹

Abstract: *Muhammad Quraish Shihab is one of the most famous mufassir in Indonesia, he has many written works such as Tafsir Al Misbah (messages, impressions and harmony in the Koran). He tried to explain God's provisions in Surah Al Baqarah verse 216, where this verse explains that God's provisions are the best provisions and choices. This research also compares the thoughts of Muhammad Quraish Shihab with the views of other scholars such as Buya Hamka, Ibnu Katsir and others. Allah's destiny, which is called qada and qadar in Islam, is His decree and decision that involves His knowledge that covers all of nature. This article discusses the concept of destiny in Islam as proof of God's power and greatness. God's destiny includes all events in human life, and belief in destiny is included in the articles of faith. As ordinary humans, sometimes we have to go through steep roads after enjoying the sloping roads for some time. Among the sadness that befalls humans is what they hope for. Sometimes there are times when someone tries desperately but doesn't get what they want, there are also people who are just mediocre in trying and easily get what they want. Then we ask why is that so? Because Allah knows best what is best for his servants. The article discusses verse 216 of Surah Al-Baqarah which emphasizes the obligation to fight (jihad) for Muslims, even though war is not always liked by humans. This verse also highlights that something people don't like is not necessarily bad, and something they like is not necessarily good, because Allah is All-Knowing of all things. This research uses a literature study method with qualitative descriptive data analysis. In conclusion, this article outlines the concept of destiny in Islam, highlighting verse 216 of surah Al-Baqarah, and discussing the context and results of related research. This means that this article provides an in-depth understanding of Allah's destiny in Islam and its relevance to the context of war and jihad in the lives of Muslims.*

Keyword: *Destiny, Islam, Man.*

Abstrak: Muhammad Quraish Shihab adalah salah satu mufassir yang sangat terkenal di Indonesia, beliau sudah memiliki banyak karya tulis seperti Tafsir Al Misbah (pesan, kesan dan keserasian dalam al-Qur'an). Beliau berupaya menjelaskan tentang ketentuan Allah dalam surah Al Baqarah ayat 216, yang dimana Ayat ini menjelaskan tentang perihal ketentuan Allah

adalah ketentuan dan pilihan yang terbaik. Penelitian ini juga menyandingkan pemikiran Muhammad Quraish Shihab dengan pandangan ulama lain seperti Buya Hamka, Ibnu Katsir dan lain-lain. Takdir Allah, yang disebut qada dan qadar dalam Islam, merupakan ketetapan dan keputusan-Nya yang melibatkan pengetahuan-Nya yang mencakup seluruh alam. Artikel ini membahas konsep takdir dalam Islam sebagai bukti kekuasaan dan kebesaran Allah. Takdir Allah mencakup segala peristiwa dalam kehidupan manusia, dan keyakinan terhadap takdir termasuk dalam rukun iman. Sebagai manusia biasa terkadang kita harus melewati jalan terjal setelah beberapa waktu menikmati jalan yang landai, diantara kesedihan yang menimpa manusia adalah perihal apa yang dia harapkan. Yang dimana terkadang ada kalanya seseorang berusaha dengan mati-matian akan tetapi dia tidak mendapatkan apa yang dia inginkan, ada juga seseorang dia hanya biasa-biasa saja dalam berusaha dia dengan mudah mendapatkan apa yang dia inginkan. Terus kita bertanya mengapa sampai begitu? Dikarenakan Allah lebih tau apa yang terbaik bagi hambanya. Artikel membahas ayat 216 dari surah Al-Baqarah yang menekankan kewajiban berperang (jihad) bagi umat Islam, meskipun perang tidak selalu disukai manusia. Ayat tersebut juga menyoroti bahwa sesuatu yang tidak disukai manusia belum tentu buruk, dan sesuatu yang disukai belum tentu baik, karena Allah Maha Mengetahui segala hal. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan analisis data deskriptif kualitatif. Kesimpulannya, artikel ini menguraikan konsep takdir dalam Islam, menyoroti ayat 216 surah Al-Baqarah, dan membahas konteks serta hasil penelitian terkait. Artinya, artikel ini memberikan pemahaman mendalam tentang takdir Allah dalam Islam dan relevansinya dengan konteks perang dan jihad dalam kehidupan umat Islam.

Kata Kunci: Takdir, Islam, Manusia.

PENDAHULUAN

Takdir Allah adalah suatu ketetapan dan keputusan Allah SWT yang sudah ada sejak manusiamasih di dalam kandungan. Dalam Islam, takdir Allah disebut juga istilah qada, dan qadar. Takdir ini merupakan bukti akan kekuasaan dan kebesaran Allah SWT (Jurnal Pendidikan Agama Islam 1-12). Takdir Allah merupakan sebutan atas pengetahuan Allah SWT yang mencakup seluruh alam. Allah SWT menuliskan segala kejadian atau peristiwa yang terjadi kepada manusia. Takdir Allah SWT hanya untuk menyelaraskan takdir sesuai dengan keinginan manusia, karena manusia dikaruniai kelebihan akal sehingga mampu membedakan antara perbuatan baik dan buruk (Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis, 4).

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, yang dimaksud dengan takdir Allah adalah ketetapan dan ketentuan Tuhan. Bisa juga diartikan sebagai nasib. Secara linguistik, takdir merupakan segala hal yang terjadi, sedang terjadi, serta yang akan terjadi yang telah ditetapkan oleh Allah SWT baik yang baik maupun yang buruk takdir Allah adalah sesuatu ketetapan dan pengertian takdir Allah adalah ketetapan tuhan atau ketentuan tuhan. Bisa juga dimaknai sebagai Nasib.

Takdir Allah merupakan sebuah sebutan atas pengetahuan Allah SWT yang meliputi seluruh alam. Allah SWT menulis segala peristiwa yang terjadi baik kepada manusia. Dalam Islam sendiri, takdir Allah disebut dengan istilah qada dan qadar. Qada bermakna kehendak Allah SWT yang wujudnya sejak awal berkaitan dengan segala hal yang akan terjadi dari yang terkecil hingga terbesar. Sedangkan qadar adalah perwujudan dari Allah yang mencakup hal-hal oleh qada. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surat Al-Qamar ayat 49, yang artinya: *“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran”*. (Q.S. Al-Qamar:49).

Percaya kepada takdir atau qadha dan qadar merupakan rukun iman yang ke 6, atau terakhir. Beriman kepada takdir artinya seseorang mempercayai dan menyakini bahwa Allah telah menjadikan segala makhluk dengan kodrat dan irodat-Nya dan segala hikmah-Nya. Karena Allah swt memberi cobaan itu pasti sesuai dengan posisi kita masing-masing, tidak ada

yang kurang atau lebih. Artinya manusia hanya bisa berusaha dan sesungguhnya Allah swt yang akan menentukan. Dan tercantum dalam Q.S An-nisa ayat 136

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ
وَمَنْ
يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلِكِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada kitab (Alquran) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barang siapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh”.

Jalan hidup seseorang tidak selalu berjalan sesuai rencana. Setelah menikmati jalan yang landai beberapa saat, terkadang Anda mungkin harus melintasi jalan yang terjal. Hari-harinya penuh warna, terkadang bahagia, namun terkadang perasaan sedih, duka dan duka menguasai dirinya, begitulah hakikat hidup. tidak ada yang bisa lepas dari kenyataan ini.

Allah berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah”. (QS. Al-Balad: 4).

Salah satu masalah yang sering meresahkan orang adalah apa yang terjadi ketika mendapatkan sesuatu yang tidak terduga. Banyak orang berusaha mencapai apa yang tampak baik bagi mereka, mati-matian mendapatkannya dan mengorbankan segala yang mereka miliki untuk mewujudkan impian tersebut. Namun tanpa kita sadari, kita sudah tidak mampu lagi memenuhi apa yang kita ekspektasi. Tak sedikit kita yang menyalahkan orang lain ketika hal seperti ini terjadi, bahkan sampai menyalahkan Allah. Tuhan yang maha mengetahui segala apa yang terbaik untuk hambanya pun tak luput disalahkan.

Orang-orang seperti ini, hendaknya mengingat sebuah firman Allah:

وَ عَسَا أَنْتُمْ كَرُّهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَا أَنْتُمْ تَحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ أَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 216).

Ayat ini merupakan kaidah agung, kaidah yang erat kaitannya dengan salah satu prinsip keimanan: keyakinan terhadap qadha dan qadar. Kejadian-kejadian yang Segala sesuatu yang terjadi pada manusia dicatat oleh Allah 50.000 tahun sebelum penciptaan dunia. Ketika Anda menggunakan kitab suci di atas sebagai panduan dalam hidup Anda, pikiran Anda akan menjadi tenang, rileks dan bebas dari rasa takut (Elex Media Komputindo, 2010).

Setiap hal tak terduga yang terjadi pada umat Islam merupakan wujud rahmat Ilahi. Ujian ini ada dengan tujuan untuk menuntut mereka menyempurnakan diri dan menikmati Tuhan. Jangan terburu-buru mengkritik musibah yang Allah berikan kepadamu. Yakinlah bahwa keputusan Allah adalah yang terbaik.

Allah juga berfirman:

فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

“Mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.” (QS. An-Nisa’: 19)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu mekanisme yang menghasilkan data-data berupa istilah-istilah yang tertulis yang bersifat kepustakaan (library search) dengan cara data-data yang sudah dikumpulkan dan diolah berasal dari sumber kepustakaan yang telah diuji semaksimal mungkin melakukan tela’ah pustaka yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan menggunakan cara baru dan untuk keperluan baru. Penelitian ini dimaksud untuk mengungkapkan dan mengetahui Analisis ketentuan Allah dalam surah Al Baqarah ayat 216 menurut M. Quraish Shihab. Sumber data berupa buku dan jurnal tentang ketentuan Allah, kitab-kitab tafsir dan hadits serta buku-buku yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Asbabun Nuzul Surat Al-Baqarah Ayat 216

Tidak mudah menemukan asbabun nuzul Surat Al Baqarah ayat 216 ini. karena, banyak kitab tafsir tidak menyebutkannya. Tafsir Ibnu Katsir, Fi Zhilalil Qur’an, Tafsir Al Azhar, hingga Tafsir Al Misbah, semua tidak mencantulkannya.

Untungnya asbabun nuzul ini terdapat pada ayat 216 surat al-Baqarah dalam Tafsir al-Munir karya Syaikh Wahba as-Zuhairi. Syaikh Suriah dengan keahlian di banyak bidang Islam. Diawali dengan fiqh karya monumentalnya 'Fiqh Islam wa Adillatuhu' dan diakhiri dengan tafsir.

“Ibnu Abbas mengatakan ketika Allah mewajibkan jihad atas kaum muslimin, mereka merasa keberatan dan tidak suka sehingga turunlah ayat ini,” tulis Syaikh Wahbah Az Zuhaili saat menjelaskan sebab turunnya Surat Al Baqarah ayat 216.

Dan disisi Lain Dalam karyanya, Al-Maraghi melanjutkan perihal dengan tafsiran ayat 216 Al-Baqarah tersebut. Yang dimana ayat ini adalah ayat yang pertama kali turun yang memerintahkan umat Islam untuk keluar berperang. kejadian ini ditetapkan pada tahun ke dua Hijriah. Pada peristiwa Rasulullah berada di Makkah.

Pada waktu masa itu Allah Swt, tidak memperbolehkan untuk berperang. Dan takkala Rasulullah hijrah ke Madinah, barulah Allah Swt mengizinkan kaum muslimin untuk berperang, yakni melakukan perlawanan kaum musyrik. Dengan syarat kaum musyrik pertama yang menyerang umat Islam. Peristiwa ini terabadikan dalam firman-Nya surat Al-Hajj ayat 39 sebagai berikut.

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

Artinya: “Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu.” (QS. Al-Hajj (22): 39).

Di dalam surat Al-Baqarah ayat 216 juga dijelaskan oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghi, bahwasanya ada suatu ketika perbuatan yang tidak disukai manusia secara harfiahnya. Namun ia melakukannya demi menikmati hasil dari pekerjaan yang tidak ia sukai tersebut.

2. Tafsir Al-Qur’an Al-Baqarah Ayat 216

Allah swt berfirman dalam surah al-Baqarah [2] ayat 216 :

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ٢١٦

“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (QS. Al-Baqarah [2] ayat 216).

Konteks ayat ini merujuk pada dikeluarkannya perintah mengenai pelaksanaan perang itu suci dalam arti perang diperbolehkan. Berjuang di jalan Allah adalah tugas yang sangat sulit, namun harus dipenuhi. Kita harus melakukan itu karena ada banyak hal baik yang bisa dilakukan. Islam telah membuat perhitungan sesuai dengan fitrah manusia, yaitu rasa marah dan tidak suka terhadap perang Islam tidak menentang atau bertolak belakang dengan fitrah ini atau melarang perasaan alami tersebut. Namun Islam juga mengajarkan bahwa di balik emosi yang berat, pahit, dan tidak menyenangkan, ada hikmah yang menenangkan hati, hikmah yang mempermanis kepahitan, dan kebaikan tersembunyi yang terkadang tidak terlihat oleh pandangan manusia yang terbatas (Uly Gusniarti, Susilo Wibisono, 2017).

Faktanya, tidak ada seorang pun yang bisa masuk surga sebelum ia melewati cobaan, seperti yang dialami orang-orang sebelum mereka. Mereka diuji dengan musibah yang berhubungan dengan harta, seperti kehilangan, kelangkaan, bahkan banyaknya keberkahan yang dibawa oleh harta itu sendiri, seperti dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah/2: 215. “Mereka juga menghadapi tantangan yang berkaitan dengan diri mereka sendiri dan keluarga mereka, seperti penyakit dan kematian, seperti yang digambarkan dalam puisi penelitian” Q.S Al-Baqarah/2: 216. Selanjutnya ketika mereka diuji dengan goncangan (berbagai cobaan), Rasulullah dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata : “Kapanakah pertolongan Allah itu datang? Ingatlah, pertolongan Allah itu sangat dekat.” Cobaan dan ujian tersebut akan selalu datang selama kita masih berada di dunia, karena pada hakikatnya hidup adalah ujian. Dan yang harus kita renungkan adalah apakah kita akan lulus atau tidak dalam ujian yang diberikan tersebut.

Kita sering menilai sesuatu sebagai sesuatu yang buruk padahal, secara keseluruhan, hal buruk itu sebenarnya baik. Ibarat lukisan titik-titik hitam, jika kita fokus hanya pada titik-titik hitam itu dan melupakan keindahan gambarnya, kita hanya akan melihat keburukannya, namun jika kita melihat gambarnya dan bukan pada titik-titik hitamnya, kita akan mengerti apa yang kita lihat. Kita dapat melihatnya, Keindahan gambarnya. Oleh karena itu, lihatlah segala sesuatunya secara holistik dan tidak hanya dari satu sisi saja. Dan jangan berasumsi bahwa kehidupan hanya ada di dunia ini Jadi ketika ada yang tertimpa bencana, kalau bisa dengan sabar dan tegas menghadapi tantangan tersebut, sebenarnya ada tempat yang lebih baik untuknya. Yaitu Surga yang telah dijanjikan dalam Q.S Al-Baqarah/2: 214. Orang yang keadaannya baik dan tenteram juga merupakan ujian dari Allah. Apakah nikmat yang dilimpahkan itu akan menjadi sarana baginya untuk mendekatkan diri kepada Allah, atau justru malah membuatnya berpaling kepada Allah.

Secara relevan, surah al-Baqarah [2] ayat 216 membahas mengenai ketidaksukaan para sahabat untuk berperang karena mereka cintai kedamaian dan karena perang dapat juga menyebabkan hilangnya nyawa, terjadinya kelumpuhan, dan hilangnya harta benda. Ayat ini mempertegas meskipun sikap utama muslim cinta damai dan mendamaikan, namun dalam konteks menegakkan keadilan, mereka harus berani berjuang (Tafsir al-Misbah : 460).

Sebab, jika kaum muslimin tidak melakukan perang (berjihad), musuh akan menghancurkan mereka. Mengambil tanah dan kemerdekaan dalam beribadah. Juga meniadakan arti kehormatan dan melukai orang-orang lemah. Dari itu, Allah mewajibkan jihad perang. *“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu”*. Tak hanya perang, Ibnu Katsir memperjelas juga, ini berlaku untuk umum mencakup dalam semua perkara. Demikian pula Buya Hamka.

Dalam konteks lain, surah al-Baqarah [2] ayat 216 ini juga mengajarkan dan memberi tahu kepada muslim dimana ada sesuatu yang tidak disukai belum tentu tidak baik atau malah justru itu yang terbaik. Dalam perihal ini, suatu syariat atau perintah Allah dimana secara

sepintas terlihat “tidak menyenangkan” seperti *qishash*, namun dibaliknya ada sesuatu hikmah yang begitu besar bagi kebaikan bagi manusia, yakni efek jera bagi sipelaku sehingga perbuatannya tidak akan ditiru orang lain.

Dalam karyanya Quraish Shihab menjelaskan, surah al-Baqarah [2] ayat 216 menerangkan bahwa sesuatu yang tidak kita sukai belum tentu tidak baik untuk kita, terutama apa yang telah Allah tetapkan. Dengan hal itu, ketika ada suatu perintah atau larangan dari Allah swt yang berkesan tidak baik, kita harus menumbuhkan rasa percaya diri di dalam jiwa dan menanamkan dalam hati *bisa jadi* di balik ketetapan tersebut ada sesuatu yang lebih baik atau berharga.

Begitu pula dengan sebaliknya, seseorang yang berada dalam kesenangan atau menikmati kebahagiaan didalam hidup di dunia baik dalam kelimpahan rezeki dan sebagainya, seharusnya tidak berbahagia secara berlebihan hingga lupa seseorang itu lupa diri. Dimana bisa jadi di balik kenikmatan hidup yang ia sukai tersebut, ada hal yang mudarat yang tak dapat ia sangka atau bisa jadi hal tersebut adalah sebuah *istidraj* (lanjuran).

Lebih dalam lagi, surah al-Baqarah [2] ayat 216 mengajarkan manusia untuk berserah diri hanya kepada Allah SWT, sekaligus menganjurkan mereka untuk hidup proporsional atau seimbang. Dalam konteks menghadapi permasalahan hidup, hendaknya mereka tidak kehilangan optimisme ketika didera kesedihan dan tidak pula tersesat atau larut dalam kegembiraan sampai-sampai melupakan daratan (Tafsir al-Misbah [1]: 461).

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Syekh Nawawi al-Bantani dalam *Marah Labid*. Menurutnya, seseorang mungkin tidak menyukai sesuatu, misalnya jihad di jalan Allah, namun sesungguhnya di balik jihad terdapat berbagai kebaikan mulai dari *syahid*, *ghanimah*, hingga pahala yang besar di sisi-Nya. Sebaliknya, suatu hal yang disukai seperti menjauhi jihad, dapat mendatangkan malapetaka terhadap diri sendiri dan orang lain.

Lebih jauh lagi al-Bantani mengatakan, surah al-Baqarah [2] ayat 216 bermakna “hanya Allah swt Yang Maha Mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk, sedangkan manusia tidak mengetahuinya secara pasti”. Oleh karena itu, tanpa pengetahuan yang pasti, seseorang tidak boleh memaksakan pendapat pribadinya, terutama mengenai dengan ketetapan Allah. *Seharusnya* yang terjadi adalah ia melaksanakan ketentuan sesuai dengan petunjuk-Nya.

Beberapa Manfaat Perang dalam Islam

Berperang di jalan Allah suatu kefardhuan yang wajib ditunaikan. Wajib ditunaikan, karena didalamnya mengandung kebaikan bagi setiap umat Islam, kaum muslimin, kebenaran, kebaikan, dan kesalehan. *Hubbul wathan minal iman yang artinya* cinta tanah air sebagaiian dari iman. Peperangan ibarat obat yang pahit, ia tidak disenangi namun harus diminum demi menjaga kesehatan. Dengan demikian, ayat ini mengakui naluri manusia dari satu sisi, namun dari sisi lain keniscayaan hal tersebut dan mengharuskannya. Misalnya saja, jika ada musuh yang telah memasuki wilayah negara kita, maka saat itu juga wajib bagi setiap muslim untuk berjuang dan berperang mempertahankan tumpah darahnya yang merupakan tempat menerapkan nilai-nilai Ilahi.

Tujuan Perang

Dalam Al Quran kata fitnah digunakan untuk arti sesuatu yang berat dan memberatkan (Asy Syiddah). Dalam Al Qur'an, kata fitnah dalam berbagai bentuknya diulang sebanyak 44 kali dan digunakan untuk beberapa makna. Makna fitnah yang harus diperangi oleh Islam, dihubungkan dengan ayat sebelumnya, fitnah yang dimaksudkan adalah siksaan dan penganiayaan yang sangat kejam dan melampaui batas-batas perikemanusiaan, seperti interogasi disertai penyiksaan. Pernyataan Al Quran bahwa “Fitnah lebih besar dari pembunuhan.” (QS. Al Baqarah, 2 : 191) dimaksudkan karena musyrikin Mekah yang menganiaya kaum muslimin, menyiksa mereka dengan berbagai siksaan jasmani, perampasan harta dan pemisahan sanak keluarga, teror serta pengusiran dari tanah kelahirannya, bahkan menyangkut agama dan keyakinan mereka. Untuk pemaknaan inilah maka fitnah harus diperangi, sampai penganiayaan dan Menurut Sayyid Quthb, “perang itu adalah perang karena

Allah, untuk menjunjung tinggi kalimat (agama) Allah dimuka bumi, memantapkan manhaj Nya didalam kehidupan, dan melindungi kaum mukminin dari orang-orang yang memfitnahnya agar murtad dari agamanya, atau yang hendak menyesatkan dan merusak mereka”. Perang bukan untuk agama, diperangi supaya jadi orang Islam, Quran melarangnya. Memaksa untuk masuk Islam aja dilarang apalagi diperangi supaya masuk Islam, itu dilarang (Gema Insani Press : 2005).

Perang Untuk Menghentikan Kezaliman

Perang badar merupakan peristiwa besar bagi umat Islam. Perang besar pertama bagi umat Islam ini juga bertepatan dengan momentum *Nuzulul Quran* yakni sebuah peristiwa diturunkannya Alquran ke muka bumi. Namun, sekalilagi, Islam sejatinya bukanlah agama perang.

Dalam Islam, menurut Cendikiawan Muda Habib Husein Ja’far Al Hadar, perang adalah upaya terakhir untuk memerangi kezaliman. Hal itu dilakukan untuk melawan orang-orang yang memerangi umat Islam. Ketika ada orang yang berusaha memerangi kaum muslimin, “Maka umat Islam memerangi balik untuk kemudian menghentikan mereka dalam menzalimi umat Islam”. Bukan untuk menguasai, apalagi menyebarkan agama Islam. Semoga kita selalu menghindar dan terhindar dari berbagai fitnah.

3. Kandungan dan Poin-Poin dalam Surah Al Baqarah 216

Banyak hikmah yang di dapat dalam ayat ini diantaranya :

a. Kewajiban Perang

Poin pertama dari Surat Al Baqarah ayat 216, Allah mewajibkan perang.

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ

“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci.”

Pada ayat ini, Allah Subhanahu wa Ta’ala memfirmankan kewajiban berperang sekaligus mengungkapkan bahwa pada dasarnya manusia itu tidak menyukai perang. Karena perang bisa mengakibatkan hilangnya nyawa, cedera atau luka-luka, juga kerugian harta benda serta kerusakan bangunan dan lingkungan. Ibnu Katsir menjelaskan, Allah mewajibkan jihad perang kepada kaum muslimin demi mempertahankan agama Islam dari kejahatan musuh-musuhnya. Jika pemimpin kaum muslimin memerintahkan seseorang untuk berjihad, ia harus berangkat.

مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَغْزُ وَلَمْ يُحِدِّثْ بِهِ نَفْسَهُ مَاتَ عَلَى شُعْبَةٍ مِنْ نِفَاقٍ

“Barangsiapa yang meninggal dunia, sedangkan dia belum pernah berperang (berjihad) dan tiada pula keinginan dalam hatinya untuk berjihad, maka ia mati di atas cabang kemunafikan.” (HR. Muslim)

Pada dasarnya, manusia tidak menyukai perang. Apalagi para sahabat yang dengan imannya sangat mencintai kedamaian.

b. Boleh Jadi Kamu Membenci Sesuatu Padahal Ia Amat Baik Bagimu

Poin kedua dari Al Baqarah 216, boleh jadi seseorang membenci sesuatu padahal hal itu amat baik baginya.

وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu”

Kata ‘asa (عسى) yang berarti bisa jadi atau boleh jadi dan mengandung makna ketidakpastian merupakan ketidakpastian dari sisi manusia. Ada pun dalam pandangan Allah, semuanya sudah pasti Dia ketahui. Artinya, jika Allah mewajibkan sesuatu dan sesuatu itu tidak engkau suka, tanamkanlah optimisme bahwa dalam sesuatu yang wajib itu terdapat banyak kebaikan. Ia sangat baik bagimu. Demikian pula ketetapan atau takdir Allah. Jika suatu takdir tidak engkau sukai, tanamkanlah optimisme bahwa boleh jadi ia sangat baik bagimu.

Ibnu Katsir menjelaskan, ini berlaku umum mencakup semua perkara. Adakalanya seseorang membenci sesuatu padahal sesuatu itu amat baik baginya. Termasuk jihad perang. Sebab dengannya, Islam terlindungi dari kejahatan yang ingin menghancurkannya. Dengannya pula, terlindungi kehormatan kaum muslimin serta orang-orang yang lemah termasuk wanita dan anak-anak, dari kejahatan penjajah atau penjahat kemanusiaan.

Para mufassirin yang lain juga menegaskan bahwa ini berlaku umum. Buya Hamka mencontohkan obat. Banyak manusia tidak menyukai pahitnya, tetapi ia sangat baik untuk kesembuhan dan kesehatan.

“Laksana orang sakit meminum obat yang pahit, tidaklah selamanya suka meminum obat itu, tetapi untuk kesembuhannya, mesti ditelannya juga,” tulisnya dalam *Tafsir Al Azhar*.

c. Boleh Jadi Kamu Mencintai Sesuatu Padahal Ia Amat Buruk Bagimu

Poin ketiga dari Surat Al Baqarah ayat 216, boleh jadi seseorang mencintai sesuatu padahal hal itu amat buruk baginya.

وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ

“dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu”

Ini kebalikan dari pengingat sebelumnya. Artinya, jika Allah melarang sesuatu dan sesuatu itu sangat engkau sukai, tanamkanlah keyakinan bahwa dalam sesuatu yang terlarang itu terdapat banyak keburukan. Ia sangat buruk bagimu. Demikian pula ketetapan atau takdir Allah. Jika suatu takdir sangat engkau sukai, berhati-hatilah agar tidak terjerumus kepada dosa karena itu bisa membawa keburukan. Misalnya, saat seseorang kaya, hendaklah ia tidak terlalu gembira hingga lupa diri.

Ini juga berlaku umum mencakup semua perkara. Adakalanya seseorang mencintai sesuatu padahal sesuatu itu amat buruk baginya. Termasuk menyukai duduk diam tanpa jihad. Padahal jika semua kaum muslimin menyerah, musuh akan menguasai negeri dan merusak kehormatan.

“Setiap manusia –dalam pengalaman khususnya- dapat merenungkan bahwa di balik hal-hal yang tidak ia sukai dalam kehidupannya, terdapat kebaikan yang banyak,” kata Sayyid Qutb dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*.

d. Allah Maha Mengetahui

Poin keempat dari Al Baqarah 216, Allah Maha Mengetahui sedangkan manusia tidak mengetahui.

وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”

Ibnu Katsir menjelaskan, Allah lebih mengetahui akibat dari semua perkara daripada kalian. Allah lebih mengetahui mana yang ada kemaslahatan dunia dan akhirat. Dia pun menyerukan dan memerintahkan sesuatu yang pasti mengandung kemaslahatan. Maka, taatilah perintah-perintah Allah Subhanahu wa Ta’ala. “Allah mengetahui bahwa ia lebih baik bagimu di dunia ini, dan Dia hanya memerintahkan perkara yang mengandung kebaikan dan maslahat bagimu, sedangkan kamu-lantaran keterbatasan ilmumu- tidak mengetahui apa yang Allah ketahui,” tulis Syaikh Wahbah Az Zuhaili dalam *Tafsir Al Munir*.

KESIMPULAN

Berikut ini adalah isi kandungan Surat Al Baqarah ayat 216:

1. Allah mewajibkan jihad perang kepada kaum muslimin. Terutama mereka yang negerinya dijajah, wajib untuk berjihad. Dan wajib bagi kaum muslimin di dekatnya membantu berjihad jika negeri Islam itu membutuhkan bantuannya.
2. Pada dasarnya, manusia tidak menyukai perang. Allah tidak memungkiri fitrah ini, tetapi karena urgensinya melindungi agama dan kemanusiaan, Allah mewajibkan jihad tersebut.

3. Boleh jadi manusia membenci sesuatu padahal sesuatu itu amat baik baginya. Misalnya jihad perang membela agama dan mengusir penjajah.
4. Boleh jadi manusia mencintai sesuatu padahal sesuatu itu amat buruk baginya. Misalnya duduk diam dan menyerah pada keadaan meskipun musuh menyerang.
5. Allah Maha Mengetahui sedangkan pengetahuan manusia sangat terbatas.
6. Ayat ini mengingatkan manusia untuk berserah diri kepada Allah.
7. Ayat ini mengajarkan untuk hidup seimbang, tidak kehilangan optimisme ketika ditimpa kesedihan dan tidak larut dalam kegembiraan yang menjadikannya lupa daratan.

REFERENSI

- Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah
Diya Al-Afkar: *Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis*, 4(01).
- Hakim, Muhammad Ikhwanul, et al. "Semua Ketetapan Allah Adalah yang Terbaik." Gunung Djati Conference Series. Vol. 22. 2023.
- <https://quran.com/id/sapi-betina/216>
<https://quran.com/id/sapi-betina/256>
<https://quran.com/id/wanita/136>
<https://quran.nu.or.id/al-balad/4>
<https://quran.nu.or.id/an-nisa/19>
- Kisah hikmah.com asbabun-Asbabun Nuzul Surat Al Baqarah Ayat 216 dan Tafsir Singkat.
Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Qur'an Kemenag In Microsoft Word 2019.
- M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Tafsir Al-Mishbâh: *Pesan, Kesan Kesan dan Kesorasian Al-Qur'an* Vol 1, 457.
- Madchaine, K. (2020). *Jihad In Islam. Shibghah: Journal of Muslim Societies*, 1(2), 80-96.
- Quran NU <https://quran.nu.or.id> Surat Al-Hajj Ayat 39: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap.
- SAHLA, Abu. *Pelangi kesabaran*. Elex Media Komputindo, 2010.
- Sayyid Qutb dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*.
- Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press: 2005), Jild I, 223
- Scale (IPTS) Berbasis Kriteria Eksternal," *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 4, No. 1, 2017, 55.
- Syaikh Wahbah Az Zuhaili dalam *Tafsir Al Munir*
- Syekh Nawawi al-Bantani dalam *Marah labid*
- Tafsir Al Azhar
- [Tafsir al-Misbah](#) [1]: 460
- [Tafsir al-Misbah](#) [1]: 461.
- Taklim: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 1-12.
- Uly Gusniarti, Susilo Wibisono, Fani Eka Nurtjahjo, "Validasi Islamic Positive Thinking